

Received: 1 Mei 2025 Revised: 2 Juni 2025 Accepted: 3 Juli 2025

Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern

Wira Kurnia Listari¹, Alimni²

¹²Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹lestariwirakurnia@gmail.com, ²alimni@iainbengkulu.ac.id

ABSTRACT

Education is a place where the teaching and learning process takes place through interaction with the surrounding environment. Islamic educational institutions strive to enhance students' faith, understanding, appreciation, and experience of Islam, thus becoming faithful and pious individuals in their personal, social, national, and state lives. Islamic education began to develop during the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him), the Caliphate of the Righteous, the Umayyad, and the Abbasids, and continues to develop to this day. Islamic education progressed especially during the Abbasid Dynasty. This article aims to discuss the concept of Islamic education during the Abbasid dynasty and the development of modern Islam. This research method uses a descriptive qualitative approach. Information sources for this study were obtained from various sources, including print and online media related to the topic. The results of this article, based on the form and nature of Islamic educational institutions during the Abbasid dynasty, can be categorized into three types: informal educational institutions, such as the homes of scholars; non-formal educational institutions, such as kutabs, mosques, bookstores, and libraries; and formal educational institutions, such as madrasas. The sheer number of educational institutions demonstrates that this aligns with the Islamic belief that seeking knowledge is obligatory and considered an act of worship. Therefore, places of learning are diverse, not concentrated in a specific location.

Keywords: Abbasid Dynasty, Islamic Education, Development

ABSTRAK

Pendidikan adalah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Lembaga pendidikan islam adalah tempat yang berupaya untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama islam sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam mulai berkembang sejak masa Rasulullah SAW., Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, dan masih terus berkembang hingga saat ini. Pendidikan Islam mengalami kemajuan terutama pada masa Dinasti Abbasiyah. Penulisan artikel ini bertujuan untuk membahas tentang konsep pendidikan Islam pada masa dinasti Abbasiyah dan perkembangan Islam masa modern. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, sumber informasi penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber, media cetak, media online mengenai topik yang dibahas. Hasil penelitian dalam artikel ini dilihat dari bentuk dan sifat lembaga pendidikan Islam yang ada pada zaman dinasti Abbasiyah dapat dikategorikan menjadi 3 jenis. Yang terdiri dari lembaga pendidikan informal; seperti rumah para ulama', lembaga pendidikan nonformal; seperti kutab, masjid, toko buku, perpustakaan dan lembaga pendidikan formal contohnya adalah madrasah. Banyaknya lembaga pendidikan tersebut menunjukkan bahwa hal ini sesuai dengan keyakinan dalam Islam yang mewajibkan menuntut ilmu dan dianggap sebagai suatu ibadah. Oleh karenanya tempat untuk belajar sangatlah beragam, tidak hanya terpusat pada tempat tertentu.

Kata kunci: Dinasti Abbasiyah, Pendidikan Islam, Perkembangan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang berpengaruh dan penting bagi manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal atau informal untuk menjadi manusia yang berkualitas. Tujuan pendidikan yang menjadikan akhlak sebagai dasar yang sangat penting dalam setiap peradaban bangsa. Proses pendidikan telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di bumi. Proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan terjabar dalam Sunnah Rasulullah Muhammad SAW. Pendidikan tidak hanya fokus pada kehidupan dunia saja, tetapi juga kehidupan manusia di akhirat. Dengan pendidikan manusia akan dihantarkan ke derajat yang lebih tinggi dan ketundukan yang penuh pada yang Maha Kuasa.

Pendidikan dan pengajaran Islam ini akan terus maju dan berkembang. Tidak hanya kewajiban bagi agama saja, namun dengan adanya pendidikan, kehidupan manusia akan menjadi lebih terarah. Manusia dapat membimbing satu sama lain, memberikan arahan yang lebih baik terhadap masalah yang akan terjadi dalam kehidupan masyarakat. Agama Islam sangat memberikan perubahan besar bagi masyarakat Arab dan para pemeluknya. Masyarakat muslim berhasil membentuk Dinasti Abbasiyah, pada saat munculnya dinasti Abbasiyah inilah kejayaan Islam mulai muncul. Pada awal masa dinasti Abbasiyah, Pendidikan dan pengajaran Islam sangat berkembang pesat di seluruh negara Islam. Sehingga mulai banyak sekolah yang didirikan yang tersebar luas di kota maupun di desa-desa. Banyak anak-anak dan pemuda pergi ke pusat pendidikan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam diharapkan mampu mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pribadi manusia sehingga mampu memiliki akhlak atau perilaku yang baik. Dengan adanya proses pendidikan yang terbagi menjadi dua yaitu lembaga pendidikan formal dan nonformal, ini merupakan salah satu cara transformasi nilai-nilai pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Konsep Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber dari penelitian ini berasal dari media online baik jurnal, e-book dan artikel pendidikan yang berkaitan dengan Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern. Data yang didapat melalui beberapa tahapan pengumpulan data. (1) Reduksi data (data reduction) adalah peneliti melakukan analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting sehingga dapat menarik kesimpulan atau memperoleh pokok temuan, (2) Penyajian data (data display) yaitu gambaran jelas tentang keseluruhan data yang pada akhirnya akan dapat membentuk sebuah kesimpulan yang mudah dimengerti dan dipahami, (3) Penarikan kesimpulan (conclusion drawing) yaitu pengecekan keakuratan dan validitas suatu penelitian yang telah kamu jalani. Dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Dinasti Abbasiyah

Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah adalah melanjutkan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Dinamakan Daulah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Abdullah al-Saffah Ibn Muhammad Ibn Ali bin Abdullah Ibn al-Abbas ialah pendiri Dinasti Abbasiyah. Kekuasaan Bani Abbasiyah berlangsung dalam waktu yang panjang selama lima abad yaitu sejak 750-1258 M. Kelompok Abbasiyah merasa lebih berhak untuk menguasai kekhalifahan Islam daripada Bani Umayyah, karena mereka adalah cabang Bani Hasyim yang secara nasab lebih dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Menurut mereka, kelompok Umayyah secara paksa menguasai khilafah Islam melalui tragedi perang Siffin. Oleh karena itu, untuk mendirikan Dinasti Abbasiyah, mereka melakukan gerakan pemberontakan terhadap Dinasti Umayyah. Proses berdirinya Dinasti Abbasiyah diawali dengan dua strategi. Pertama yaitu sistem mencari pendukung dan penyebaran ide yang dilakukan secara rahasia dan strategi, kedua yaitu sistem yang dilakukan secara terang-terangan dan himbauan-himbauan di forum resmi untuk mendirikan dinasti Abbasiyah berlanjut peperangan melawan Dinasti Umayyah. Dari dua strategi yang telah diterapkan oleh Muhammad bin Al-Abasy bersama temannya sejak akhir abad pertama 132/750 M, akhirnya membuahkan hasil dengan berdirinya Dinasti Abbasiyah.

Pada masa Dinasti Abbasiyah inilah masa kejayaan Islam mengalami puncak keemasan. Pada masa itu kemajuan dalam berbagai bidang mengalami peningkatan seperti bidang pendidikan, ekonomi, politik dan sistem pemerintahannya. Para Khalifah pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan tokoh yang kuat dan cinta ilmu pengetahuan sekaligus merupakan pusat kekuasaan politik dan agama. Disisi lain, kemakmuran masyarakat pada saat ini mencapai tingkat tertinggi. Pada masa ini pula umat Islam banyak melakukan kajian kritis terhadap ilmu pengetahuan sehingga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Tokoh-tokoh pada puncak keemasan dari dinasti ini berada pada tujuh khalifah yaitu al-Mahdi, al-Hadi, Harun al-Rasyid, al-Ma'mun, al-Mu'tashim, al-Wasiq dan al-Mutawakkil.

Pada masa dinasti Abbasiyah terdapat lima periode yaitu, Periode Pertama (750 M- 847 M) para khalifah berkuasa penuh. Periode Kedua (847 M-945 M) yang disebut periode pengaruh Turki. Periode Ketiga (945 M-1055 M) pada masa ini Dinasti Abbasiyah di bawah kekuasaan Bani Buwaihi. Periode Keempat (1055 M-1194 M.) ditandai dengan kekuasaan Bani Saljuk atas Dinasti Abbasiyah. Periode Kelima (1194 M-1258 M.) periode ini khalifah Abbasiyah tidak lagi berada di bawah kekuasaan dinasti apapun, mereka merdeka berkuasa hanya di Baghdad dan sekitarnya.

Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Pendidikan merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam hidup, dengan meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari lembaga formal maupun informal untuk menjadi manusia yang berkualitas dan berakhlak. Agar kualitas yang diharapkan dapat tercapai, maka diperlukan tujuan pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi

manusia yang berkualitas. Pada masa Nabi Muhammad SAW., masa khulafaurasyidin, dan Bani Umayyah, tujuan pendidikan hanya satu yaitu semata-mata karna keagamaan. Belajar dan mengajar karena Allah dan tidak lain hanya mengharap keridhaan-Nya. Kemudian pada masa Dinasti Abbasiyah tujuan pendidikan adalah mengubah apa yang instruktif mempersiapkan kebutuhan dan upaya, baik dalam perilaku individu maupun kehidupan yang menggabungkan perspektif pribadi, sosial dan profesionalisme.

Tujuan tersebut diringkas sebagai berikut : pertama, tujuan keagamaan dan akhlak, Seperti pada jaman dulu, anak-anak belajar membaca dan menghafal al-Qur'an, agar mereka dapat mengikuti ajaran agama serta berakhlak menurut agama islam. Kedua, tujuan komunitas, para pemuda belajar dan menuntut ilmu agar dikemudian hari dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat yang maju dan makmur. Ketiga, cinta ilmu pengetahuan, mereka pindah keseluruh negeri muslim untuk memuaskan jiwanya yang haus akan ilmu pengetahuan untuk menuntut ilmu. Keempat yaitu tujuan materi, untuk mencari nafkah yang layak dan pangkat yang tinggi.

Berikut ini adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang terdapat pada masa Dinasti Abbasiyah, yaitu :

a. Kuttab

Kuttab merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Kuttab adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang mengarahkan untuk membaca dan menulis, setelah itu bertambah kepada pengajaran al-Qur'an serta pengetahuan agama tingkatan dasar.⁷ Hal pokok agama islam, seperti cara berwudhu, sholat, puasa dan sebagainya, menulis kisah atau biografi tokoh besar islam dan lainnya.

b. Masjid

Masjid sudah menjadi pusat aktivitas beragam informasi tentang kehidupan umat Islam, menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili masalah, tempat mengantarkan pencerahan agama,serta informasi lain dan juga melaksanakan pendidikan.⁸ Guna masjid bukan hanya untuk ibadah saja, melainkan berperan bagaikan pusat aktivitas pembelajaran serta kebudayaan. Selain sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan, masjid juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi kitab dan buku.

c. Pendidikan rendah di istana (Qurhur)

Qurhur muncul berawal dari paradigma para pejabat yang memiliki anak di istana bahwa tujuan pendidikan adalah mempersiapkan murid agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik ketika sudah dewasa. Oleh karena itu, ingin dimodel apa watak seorang anak, dari sinilah semuanya direncanakan . Arah tujuan pembelajaran anak di istana telah didesain oleh orang tua mereka, bukan oleh tenaga pendidikan yang mengajar. Pendidik hanya mengajarkan apa yang telah digariskan oleh pembesar istana kepada putra dan putrinya.

d. Perpustakaan

Buku merupakan salah satu sumber informasi yang sangat dekat dengan manusia. Tak heran jika kehadirannya sangat dibutuhkan oleh sepanjang sejarah manusia untuk mendapatkan informasi ataupun ilmu pengetahuan. Dari

buku ini pula terdapat berbagai macam jenis keilmuan yang ada dan telah disusun oleh para ahlinya.¹² Pada masa dinasti Abbasiyah terdapat dua jenis perpustakaan yakni perpustakaan umum dan pribadi.

e. Toko Buku

Banyak toko buku yang telah dibangun pada masa itu yang dapat dijadikan sebagai bukti bahwa minat membaca masyarakat muslim sangatlah tinggi. Toko buku sebagai sentral pendidikan dimulai semenjak dini pada kekhalifahan Abbasiyah. Al-Ya'qubi meriwayatkan jika pada masanya ibukota Negeri diramaikan oleh ratusan toko buku yang berjejer sepanjang jalan. Di Damaskus dan Kairo, terkait dengan volume besarnya toko buku maka tidak lebih besar dari ruangan samping masjid. Namun terdapat pula toko-toko yang sangat besar, buat pusat penjualan sekaligus sebagai pusat kegiatan para pakar serta penyalin naskah. Para penjual buku itu sendiri banyak yang menjabat selaku penulis kaligrafi, penyalin serta pakar sastra yang menjadikan toko mereka tidak hanya sebagai tempat jualan, namun pula bagaikan pusat aktivitas ilmiah.

f. Salun Kesusasteraan

Salun Kesusasteraan merupakan sebuah tempat khusus yang diadakan oleh khalifah yang didalamnya membahas jenis-jenis ilmu pengetahuan. Dalam hal pelaksanaannya salun-salun pada masa Khulafaur Rasyidin, dinasti Umayyah dan Abbasiyah merupakan sarana untuk berkumpulnya para pembesar istana dan masyarakat. Tempat ini dijadikan sebagai wahana untuk menjalankan tradisi keilmuan yang tujuan utamanya adalah untuk mencerdaskan masyarakat dan sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan.

g. Rumah Ulama

Orang yang pertama kali mengajarkan ini adalah Nabi Muhammad SAW, yakni menjadikan rumah sahabat Arqam bin Abi al-Arqam sebagai lembaga pendidikan Islam pertama kali yang sifatnya masih sangat sederhana dan terbilang privasi. Mengapa demikian karena memang saat itu orang yang memeluk Islam belum banyak, sehingga ancaman, tekanan dari kafir Quraisy sangatlah nyata dan keji jika Nabi dan para sahabat secara terangterangan untuk belajar, berdakwah menyampaikan agama Allah SWT. Di rumah ulama-ulama terkemuka inilah dijadikan sebagai tempat belajar, sebagai tempat untuk tukar menukar informasi, berdiskusi, serta diadakan kajian ilmiah tentang berbagai macam keilmuan.

h. Observatorium

Observatorium atau rumah sakit juga dijadikan sebagai pusat pendidikan yakni tempat kajian ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani serta transmisi ilmu kedokteran sebagai kerangka awal pendidikan multikulturalisme di lembaga pendidikan. Observatorium dan rumah sakit merupakan dua hal yang berbeda namun secara praktis keduanya memiliki hubungan yang sangat erat di masa itu. Karena memang di dalam observatorium itu diajarkan tentang hal ihwal yang berkaitan dengan ilmu medis secara praktis sebagaimana yang diterapkan di rumah sakit. Dapat diartikan bahwa observatorium itu merupakan wadah

latihan atau magang awal bagi siapa saja yang ingin mempelajari ilmu medis, sedangkan di rumah sakit adalah merupakan tempat pengabdian yang sesungguhnya guna mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh di observatorium.

i. Ribath

Sebenarnya ribath adalah bukan sebuah lembaga pendidikan, namun sebuah sarana yang digunakan untuk bertahan diri dari serangan musuh. Biasanya di sekitar ribath dibangun sebuah tower yang gunanya untuk mengawasi atau mengintai musuh. Namun lambat laun, fungsi ribat beralih digunakan sebagai lembaga pendidikan, khususnya bagi mereka yang ingin memperdalam ilmu agama. Di dalamnya terdapat ritual ibadah sebagaimana biasanya, kemudian mempelajari ilmu-ilmu agama, digunakan juga untuk berdzikir, membaca wirid. Para sufi mendiami tempat ini untuk bermunajat kepada Allah SWT dan untuk beramal saleh.

j. Al-Zawiyah

secara konsep totalitas, zawiyah ini merupakan suatu tempat yang dijadikan proses buat memperoleh kepuasan batiniah. Zawiyah ialah suatu lembaga yang berfungsi bagaikan penampung para pengikut sufi serta sekalian bagaikan tempat buat memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang gimana metode beribadah mendekatkan diri kepada Allah dengan bermacam berbagai aktivitas serta latihan di dalamnya.

k. Madrasah

madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang menurut penulis merupakan bentuk transformasi lembaga pendidikan dari yang paling sederhana hingga terstruktur manajemennya. Ini berarti sebuah capaian gemilang pada zaman dinasti Abbasiyah dalam bidang pendidikan yang tidak berlebihan jika kita mengatakan sebagai salah satu alat atau faktor untuk mencapai puncak kejayaannya. Syalabi berpendapat, bahwa madrasah adalah bentuk revolusi dari masjid. Akibat tingginya animo masyarakat untuk belajar, membuat masjid penuh dengan halaqah. Dari sini sudah jelas jika di dalam masjid banyak halaqah ilmiah, maka tentu ini akan menimbulkan keramaian atau semacam sura keras yang dapat mengganggu kekhusukan orang dalam beribadah.

Dari jenis-jenis lembaga pendidikan islam pada zaman Dinasti Abbasiyah yang telah penulis paparkan diatas, dapat kita kelompokkan bahwa contoh lembaga pendidikan islam informal yaitu rumah para ulama, lembaga pendidikan islam nonformal yaitu Kutab, masjid, qurhur, perpustakaan, salun kesusasteraan, observatorium, ribath dan zawiyah dan lembaga pendidikan islam formal contohnya adalah madrasah.

Munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, berarti telah ikut serta mendorong kemajuan dinasti Abbasiyah dalam bidang pendidikan. Hal ini merupakan suatu usaha yang benar-benar terbayar dengan puas atas apa yang dilakukan umat Islam saat itu. Dengan mempelajari berbagai macam lembaga pendidikan masa Dinasti Abbasiyah ini, harapannya di masa sekarang dan yang akan datang, kita dapat mengambil

pelajaran dan menerapkan kembali apa-apa yang telah disusun dan diimplementasikan dengan sangat baik oleh para ulama kita di saat itu serta dapat mengurangi atau mereduksi berbagai macam konflik yang ada di lembaga pendidikan Islam dewasa ini. Karena memang pada hakikatnya, tidak semua konflik itu bersifat negatif, justru malah sebaliknya jika kita dapat menyelesaikannya dengan tepat dan cepat.²² Tentu penyelesaian konflik ini banyak bergantung pada pola kepemimpinan seseorang pemimpin yang dapat dipastikan terkait pola kepemimpinan seseorang itu berbeda-beda bisa disebabkan karena faktor genealogi, psikologi (kepribadian), pendidikan, lingkungan, geografi dan lain sebagainya.

Perkembangan Pendidikan Islam Zaman Modern

Dalam perkembangan pendidikan islam masa modern, terutama setelah memasuki abad ke-19 Masehi, dunia Islam memasuki abad kebangkitan dan kemodernan. Semangat kebangkitan ini didorong oleh dua faktor, yaitu:

1. Alquran mendorong manusia untuk berpikir dan mengadakan perenungan, bahkan menyuruh manusia untuk memikirkan dan mengeluarkan rahasia yang ada dalam alam semesta ini.
2. Adanya dorongan kemajuan berupa perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang memasuki dunia Islam. Hal itu dilatarbelakangi oleh adanya kontak antara dunia Islam dengan dunia Barat, yang selanjutnya membawa ide baru, seperti rasionalisme dan sebagainya.

Aspek-aspek pembaharuan yang menjadi perhatian para pemikir Islam, di antaranya ialah pemurnian tauhid, politik, ekonomi, sosial budaya, kemiliteran, sains dan teknologi, emansipasi wanita, serta sistem Pendidikan.

Pemikiran pembaharuan tentang sistem pendidikan, selalu mendapat perhatian dari setiap pemikir pembaharu. Karena dengan adanya pendidikan itu arena studi tidak pernah kering, karena masalah pokok yang menjadi pembahasannya adalah mengenai manusia dengan segala aspeknya. Di samping itu, jalan untuk mencapai tujuan pemikiran dilakukan, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Gerakan kebangkitan kembali dunia Islam, telah menjalar ke Indonesia, termasuk pelaksanaan pendidikan Islam. Pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia, dapat diketahui dengan menelusuri sejarahnya sejak zaman kedatangan Islam sampai sekarang.

Harun Nasution menyebutkan bahwa pada zaman kolonial Belanda, tersedia beraneka ragam bagi orang Indonesia untuk memenuhi kebutuhan berbagai lapisan masyarakat. Ciri khas dari sekolah-sekolah itu ialah tidak adanya hubungan yang baik di antaranya. Namun lambat laun, sekolah-sekolah yang terpisah itu terjalin hubungan yang erat, sehingga terdapat suatu sistem yang menunjukkan kebulatan.²⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, sistem pendidikan Islam semakin berkembang dan terpadu. Hal ini ditandai oleh masuknya ilmu agama pada sekolah-sekolah umum dan masuknya ilmu-ilmu umum pada madrasah-

madrasah, bahkan pada perkembangan terakhir telah lahir beberapa madrasah dan pondok pesantren modern.

Perlunya sarana pendidikan Islam, diperuntukkan bagi sebagian masyarakat Islam yang ingin mempelajari agamanya secara mendalam. Tentang hal ini, telah ditegaskan dalam Q.S.al-Taubah/9: 122.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sangat ideal, yaitu menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan psikhis, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Karenanya, peningkatan sumber daya manusia tetap berkesinambungan dengan peningkatan kualitas iman dan takwa, kualitas ibadah, kualitas ilmu dan teknologi, serta kualitas zikir dan doa kepada Allah Swt. Konsep pendidikan seperti itulah yang dilaksanakan pada zaman klasik Islam, sehingga umat Islam pada saat itu menjadi umat yang maju dalam ilmu agama dan sains, bahkan pernah menjadi umat yang adikuasa.

KESIMPULAN

Banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada zaman dinasti Abbasiyah seperti kuttub, masjid, pendidikan rendah di istana, toko-toko buku, ribath, perpustakaan, rumah para ulama, observatorium, salun kesusasteraan, zawiah, ribath dan bahkan madrasah telah menunjukkan pada dunia bahwa pada zaman ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat di bidang pendidikan. Tak heran jika dari sektor pendidikan ini telah melahirkan beberapa ulama terkemuka di zamannya yang dengan segala bentuk kegiatan atau tradisi ilmiahnya telah membentuk sebuah peradaban baru yang lebih maju dari sebelumnya.

Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim dan dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah, maka tempat-tempat untuk belajar tentu tidak dibatasi hanya di satu tempat saja. Spirit inilah yang kemudian menginisiasi umat Islam saat itu untuk menumbuh-kembangkan pendidikan Islam di era keemasan. Hal ini juga tidak akan pernah terjadi jika tidak ada perhatian yang besar dari para khalifah terhadap ilmu pengetahuan, serta upaya yang telah dilakukan para ulama pada saat itu yang telah mengawinkan keilmuan Yunani dan Islam. Maraknya kegiatan-kegiatan keilmuan seperti di contoh yang ada di dalam perpustakaan, untuk menterjemah buku-buku asing, membaca dan berdiskusi ilmiah, sehingga ilmu pengetahuan saat itu semakin berkembang pesat serta semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Ditambah dengan Kondisi sosial-ekonomi yang memadai, stabilnya politik pemerintahan juga secara tidak langsung sangat mendukung tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam pada dinasti ini.

REFERENSI

Badri Yatim, Sejarah Peradaban hlm. 49. Lihat juga Philip K. Hitti, History of the

- Arab, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Revisi ke 10, 2002.
- M. Abdul Karim, Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009).
- M. Abdul Karim, Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009).
- Departemen Agama Republik Indonesia, Ensiklopedi Islam I (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997).
- Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Mamud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990).
- Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, Sejarah Pendidikan Islam.
- Ramayulis, Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara.
- Suwito and Fauzan, Sejarah Sosial Pendidikan Islam.
- Abdullah C N - MLCSE 2007/01353 (L) Idi, Revitalisasi Pendidikan Islam, Cet. 1 (Sleman, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).
- Mahfud Ifendi, "Madrasah Sebagai Pendidikan Islam Unggul," JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education 02, no. September (2017).
- Farid Setiawan, "Mengelola Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam," Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam 7, no. 1 (2018).